

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Literasi Ekonomi

###### a. Pengertian Literasi Ekonomi

Sebenarnya kemampuan literasi setiap orang ada pada pemikirannya, sehingga seorang yang literat adalah yang mampu membaca situasi dengan menggunakan pikirannya. Begitupun dengan literasi ekonomi dan harus dimiliki oleh setiap orang, karena setiap orang dalam kehidupannya senantiasa bersentuhan dengan masalah ekonomi. Artinya pentingnya literasi ekonomi atau melek ekonomi disamakan dengan pentingnya melek huruf atau literasi bahasa.

Berikut ini adalah beberapa pengertian literasi ekonomi:

- 1) Peter G. Sina dalam Budiwati, Disman & Rahayu (2018, hlm. 47): Literasi ekonomi diartikan sebagai “Pemahaman seseorang yang terkristalkan dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya”.
- 2) D. Wulandari dalam Thohir (2016, hlm. 142): “Literasi ekonomi sebenarnya merupakan keterampilan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh siapa saja untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat”.
- 3) Haryono dalam Murniatiningsih (2017, hlm. 135): “Literasi ekonomi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah ekonomi, penyusunan alternatif pemecahan dengan pertimbangan benefit dan juga *cost*”.
- 4) *Organization for Economic Literacy* (OEL) dalam Solihat & Arnasik (2018, hlm. 10) yang menegaskan bahwa melek ekonomi tidak hanya meliputi pemahaman konsep dasar ekonomi dan juga fakta ekonomi, tetapi juga mengenai kemampuan berpikir kritis yang mendukung cara berpikir ekonomi yang benar.

Dari beberapa pengertian diatas mengenai literasi ekonomi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa literasi ekonomi adalah suatu pengetahuan dan pemahaman kemampuan individu dalam menggunakan konsep dasar ekonomi, serta cara berpikir kritis dalam pembuatan keputusan ekonomi, agar lebih cerdas dan tepat dalam mengelola sumber daya.

#### **b. Indikator Literasi Ekonomi**

Menurut Kusniawati & Kurniawan dalam Juliana (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa, "Indikator literasi ekonomi yaitu seseorang yang memiliki pemahaman terhadap kebutuhan, kelangkaan, prinsip ekonomi, motif ekonomi serta motif konsumsi". Berikut adalah penjelasan dari indikator literasi ekonomi:

##### 1) Pemahaman Terhadap Kebutuhan

Dalam dunia perkonomian, terdapat tingkatan terhadap pemenuhan akan kebutuhan barang maupun jasa, tingkatan tersebut yaitu berupa keinginan dan kebutuhan. Keinginan merupakan suatu kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang dianggap kurang dan ingin dipenuhi. Keinginan lebih bersifat tambahan ketika kebutuhan pokok itu telah terpenuhi dan tidak memiliki keseharusan untuk segera terpenuhi, sedangkan kebutuhan merupakan semua barang ataupun jasa yang dibutuhkan oleh manusia.

Kebutuhan manusia pada khakikatnya digolongkan menjadi tiga bagian berdasarkan kepentingan yaitu: kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan utama yang berkaitan dengan upaya mempertahankan hidup secara layak, yang terdiri dari sandang, pangan dan papan. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan kebahagiaan hidup, kebutuhan ini bisa ditunda jika pemenuhan kebutuhan primer belum terpenuhi, sedangkan kebutuhan tersier atau kebutuhan mewah adalah kebutuhan yang berkaitan dengan usaha menciptakan atau meningkatkan harga diri, biasanya seperti kendaraan mewah, pakaian mewah dan lainnya.

## 2) Pemahaman Terhadap Kelangkaan

Kelangkaan merupakan masalah mengenai bagaimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan yang banyak dan beraneka ragam dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Dalam menghadapi masalah kelangkaan, literasi ekonomi berperan penting karena masalah ekonomi yang sebenarnya yaitu bagaimana kita mampu menyeimbangkan antara keinginan yang tidak terbatas dan alat pemuas kebutuhan yang terbatas.

Kelangkaan juga merupakan kondisi saat alat pemuas kebutuhan jumlahnya tidak seimbang dengan kebutuhan yang harus dipenuhi, untuk mendapatkan kebutuhan ini diperlukan pengorbanan yang lain. Masalah kelangkaan ini selalu dihadapkan dengan bagaimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 3) Pemahaman Terhadap Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomi terbagi menjadi tiga jenis yaitu: prinsip ekonomi konsumen, prinsip ekonomi produsen, dan juga prinsip ekonomi penjual. Dalam kegiatan sehari-hari segala transaksinya tidak terlepas dari prinsip-prinsip ekonomi oleh karena itu perlu memahami prinsip-prinsip ekonomi yang ada sehingga bisa bagaimana mengambil keputusan yang tepat.

Prinsip ekonomi merupakan panduan untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk mencapai perbandingan antara pengorbanan yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh. Prinsip ekonomi dalam kegiatan produksi adalah menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dengan biaya produksi sekecil-kecilnya. Prinsip ekonomi memberikan kita keuntungan, yaitu dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir kerugian.

## 4) Pemahaman Terhadap Motif Ekonomi

Motif ekonomi adalah alasan, dorongan, dan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menuntut tindakan ekonomi. Setiap orang memiliki kebutuhan untuk memuaskan hasratnya dengan jumlah maksimal sesuai keinginannya. Memenuhi keinginan tersebut membutuhkan langkah-langkah berupa tindakan. Tindakan yang

dilakukan manusia untuk memuaskan keinginannya bisa dianggap sebagai tindakan ekonomi. Tindakan seseorang harus memiliki alasan yang transparan atau sebagai akibat dari dorongan kuat untuk menuntut tindakan ekonomi

Setiap manusia saat melakukan tindakan ekonomi selalu didorong oleh sebab tertentu, sehingga motif ekonomi harus selalu diperhatikan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengambil langkah-langkah serta tindakan yang tepat.

#### 5) Pemahaman Terhadap Motif Konsumsi

Kegiatan konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang maupun jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan. Setiap individu dan masyarakat secara umum memiliki kecenderungan tertentu dalam melakukan konsumsi. Kecenderungan mengkonsumsi disebut dengan pola konsumsi. Pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uang dengan cerdas. Konsumsi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana manusia biasanya menggunakan manfaat dari barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### c. Peran dan Manfaat Literasi Ekonomi

Kecerdasan atau melek ekonomi menjadi jaminan dan indikator bahwa suatu negara akan sejahtera, karena ini menggambarkan bahwa warga negara tersebut sebagai warga negara yang bertanggung jawab bukan hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap masyarakat dan negara secara umum. Dalam hal ini Sina dalam Budiwati, Disman & Rahayu (2018, hlm. 50) menjelaskan peranan literasi ekonomi, yaitu bahwa literasi ekonomi memainkan peranan yang penting untuk memicu pengendalian diri dalam mengelola sumber daya (*money*) yang terbatas. Pengendalian diri tersebut juga akan berpengaruh pada sikap mental untuk lebih fokus pada tujuan keuangan di masa mendatang. Nalarnya adalah pengendalian diri yang diarahkan pada suatu tujuan yang spesifik akan lebih mudah terealisasi karena membantu seseorang lebih jelas dalam benaknya akan apa yang harus

dilakukan dan apa yang sebaiknya dilakukan serta apa yang harus dihindari terkait pencapaian tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Literasi bermakna pengetahuan, dan literasi ekonomi menunjukkan pengetahuan seseorang tentang ekonomi dan atau finansial. Pengetahuan merupakan kebutuhan asasi setiap orang, oleh karena itu literasi ekonomi memberi manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang dalam mencapai kemakmuran. Stromquist dalam Budiwati, Disman & Rahayu (2018, hlm. 51) mengatakan: “Dalam masyarakat modern, kemampuan literasi sangatlah penting untuk pengambilan keputusan yang penting, kekuatan personal, partisipasi pasif maupun aktif dalam komunitas masyarakat, baik yang bersifat lokal maupun global. Pada saat yang bersamaan, literasi juga sangat membantu perkembangan hubungan antar manusia, perekonomian, kebudayaan, struktur politik, dan ekonomi negara”.

Yunus, dkk. dalam Budiwati, Disman & Rahayu (2018, hlm. 53) mengatakan, “Dasar-dasar pemahaman dalam literasi ekonomi akan memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang tepat untuk dia atau keluarga dalam masalah ekonomi yang terus berubah”. Sehubungan dengan itu, setiap orang harus serius melihat ke dalam masalah ini untuk memiliki kompetensi ekonomi warga. Sejalan dengan itu Banks dalam Budiwati, Disman & Rahayu (2018, hlm. 53) menjelaskan manfaat literasi ekonomi dalam konteks pendidikan ekonomi di sekolah. Menurutnya hasil penelitian memperkuat fakta bahwa anak-anak sekolah dasar sanggup memahami dan menguasai beberapa konsep kunci dalam ilmu ekonomi. Jika Konsep-konsep dasar diajarkan di kelas-kelas bawah, maka para guru sekolah menengah dapat memperluas ide-ide ini dan, dengan semikian, lebih mudah membantu siswanya dalam menangkap suatu pemahaman yang menandai tentang topik-topik ekonomi.

Fiedric dan Jellene dalam Budiwati, Disman & Rahayu (2018, hlm. 54) menyatakan bahwa bagian penting dari fakta-fakta menunjukkan literasi meningkatkan produktivitas dan potensial pendapatan suatu populasi. Orang yang berpendidikan mendapatkan mobilitas kerja yang lebih banyak dan lebih besar. Sementara itu analisis pengaruh literasi (UNESCO) menunjukkan

bahwa literasi tidak hanya meningkatkan pendapatan seseorang, tapi juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Dengan demikian maka sangat diperlukan peningkatan pemahaman ekonomi dikalangan masyarakat. Hal ini sebagai mana diulas oleh Syahdan dalam Budiwati, Disman & Rahayu (2018, hlm. 54) menurutnya ada 5 alasan mengapa kita perlu meningkatkan pemahaman ekonomi. Kelima alasan utama tersebut adalah:

1) Ekonomi bukan tentang angka-angka

Ekonomi bukan tentang pencarian atau perhitungan kekayaan, tapi tentang pencarian cara terbaik bagi suatu tujuan dalam konteks keterbatasan (*scarcity*) yang dialami semua manusia, dan yang mendasari seluruh keberadaan faktor-faktor produksi manusia dan elemen dasar kehidupan, misalnya waktu, atau nyawa manusia itu sendiri.

2) Setiap manusia adalah ekonom

Ekonomi mempelajari secara logis keterkaitan satu peristiwa yang terkait dengan tindakan manusia, dengan peristiwa-peristiwa lain.

3) Semua tindakan adalah tindakan ekonomi

Membedakan kegiatan-kegiatan manusia sebagai kegiatan ekonomis dan non ekonomis adalah sesuatu kekeliruan pikiran. Beramal, berdagang, bekerja, beribadah, berpikir, berpergian, mengurus rumah tangga, semuanaya adalah juga aktivitas ekonomi.

4) Ekonomi adalah ratunya ilmu-ilmu sosial

Dibandingkan teori ilmu alam, teori ilmu sosial kontroversial dan lebih subjektif. Dibandingkan dengan teori ilmu sosial lainnya, teori ekonomi lebih mendekati kesahihan teori ilmu alam.

5) Seperti dituliskan Robbins di bukunya *An Essay on the Nature & Significance of Economic Science*

*Without economic analysis it is not posible rationally to choose between alternative systems of society.*

Tak dapat dipungkiri bahwa literasi ekonomi memegang perang penting dalam perekonomian suatu negara, bila masyarakat suatu negara merupakan konsumen atau produsen yang cerdas maka akan mendorong terhadap

pertumbuhan produksi dalam negeri sehingga akan mendorong pula pertumbuhan ekonomi. Karena masyarakat yang cerdas akan mampu memilih produk yang dapat mendorong perekonomian negaranya, bukan memperkaya negara lainnya sebagaimana yang menjadi tujuan globalisasi.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

#### **1) Arti Umum**

Menurut Sharon M. Kaye dalam Sihotang (2019, hlm. 33-34), secara umum kata “kritis” sering dikaitkan dengan sikap orang-orang yang mengevaluasi pejabat atau pemerintah. Mereka sering disebut pemikir kritis. Gregory Bassham dkk., sebelumnya juga telah menyatakan apa yang dikatakan oleh Sharon M. Kaye dengan mengatakan bahwa pengertian berpikir kritis sering dikaitkan dengan upaya seseorang menemukan kesalahan dan hal-hal yang negatif dari pihak lain.

#### **2) Menurut Etimologi**

Dari asal usulnya, kata “kritik” berasal dari Bahasa Yunani, yakni *critikos*, artinya “yang membedakan”. Kata kritis diturunkan dari Bahasa Yunani Kuno, *krites*, artinya “orang yang memberikan pendapat beralasan” atau “analisis”, “pertimbangan nilai”, “interpretasi”, atau “pengamatan”. Istilah ini biasa dipergunakan untuk menggambarkan seorang pengikut yang beselisih dengan atau menentang objek kritikan.

Dalam arti etimologis kritik adalah kegiatan analisa dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan.

#### **3) Pendapat Para Tokoh**

Pandangan sejumlah tokoh, seperti John Dewey, Edward Glaser, dan Robert Ennis dalam Sihotang (2019, hlm. 35-37). Ketiga tokoh ini dijadikan sebagai referensi, karena pengertian ketiganya cukup memenuhi kualifikasi akademis, kendati pengertian dan karakter berpikir kritis dari ketiganya berbeda.

Pemikir pertama adalah John Dewey, Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah

keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan. Pemikir kedua adalah Edward Glaser yang mengembangkan gagasan John Dewey. Glaser menekankan sikap kritis pada kepiawaian menggunakan metode-metode berpikir dalam memecahkan berbagai masalah dan persoalan pengetahuan. Jadi menurut Glaser, orang berpikir kritis tidak asal berbicara, melainkan memiliki dasar rasional dalam mengambil kesimpulan. Pemikir ketiga, yakni Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan.

Dari tiga pengertian tokoh di atas kita dapat menarik kesimpulan, bahwa secara bebas berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan menggunakan metode-metode berpikir secara konsisten serta merefleksikannya sebagai dasar mengambil kesimpulan yang sah.

#### b. Indikator Berpikir Kritis

Terdapat lima indikator dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Maulana, 2017, hlm. 8-9) diantaranya, “*Elementary clarification* (memberikan penjelasan mendasar), *basic support* (membangun keterampilan dasar), *inference* (menyimpulkan), *advance clarification* (membuat penjelasan lebih lanjut), serta *strategy and tactics* (mengatur strategi dan teknik)”.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Indikator	Sub Indikator	Penjelasan
1. Memberikan penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan	1) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan 2) Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban 3) Menjaga kondisi berpikir
	b. Menganalisis argumen	1) Mengidentifikasi kesimpulan 2) Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan 3) Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan



		<ul style="list-style-type: none"> <li>4) Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidakpuasan</li> <li>5) Melihat struktur dari argument</li> <li>6) Membuat ringkasan</li> </ul>
	c. Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan penjelasan sederhana</li> <li>2) Menyebutkan contoh</li> </ul>
2. Membangun keterampilan dasar	a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Mempertimbangkan keahlian</li> <li>2) Mempertimbangkan kemenarikan konflik</li> <li>3) Mempertimbangkan kesesuaian sumber</li> <li>4) Mempertimbangkan reputasi</li> <li>5) Mempertimbangkan penggunaan prosedur yang tepat</li> <li>6) Mempertimbangkan resiko untuk reputasi</li> <li>7) Kemampuan untuk memberikan alasan</li> <li>8) Kebiasaan sehari-hari</li> </ul>
	b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Melibatkan sedikit dugaan</li> <li>2) Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan</li> <li>3) Melaporkan hasil observasi</li> <li>4) Merekam hasil observasi</li> <li>5) Menggunakan bukti-bukti yang benar</li> <li>6) Menggunakan akses yang baik</li> <li>7) Menggunakan teknologi</li> <li>8) Mempertanggungjawabkan observasi</li> </ul>
3. Menyimpulkan	a. Mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Kelompok logis</li> <li>2) Kondisi yang logis</li> <li>3) Interpretasi pertanyaan</li> </ul>
	b. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Mengemukakan hal yang umum</li> <li>2) Mengemukakan kesimpulan dan hipotesis</li> <li>3) Merancang eksperimen</li> <li>4) Menarik kesimpulan sesuai fakta</li> <li>5) Menarik kesimpulan penyelidikan</li> </ul>
	c. Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta</li> <li>2) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat</li> <li>3) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan perapan fakta</li> <li>4) Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah</li> </ul>

4. Membuat penjelasan lebih lanjut	a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	1) Membuat bentuk definisi 2) Strategi membuat definisi 3) Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut 4) Mengidentifikasi dan menangani ketidakbenaran disengaja 5) Membuat isi definisi
	b. Mengidentifikasi asumsi-asumsi	1) Penjelasan bukan pernyataan 2) Mengkontruksi argumen
5. Mengatur strategi dan teknik	a. Memutuskan suatu tindakan	1) Mengungkap masalah 2) Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin 3) Merumuskan solusi alternatif 4) Mengulang kembali 5) Mengamati penerapannya
	b. Berinteraksi dengan orang lain	1) Menggunakan argumen 2) Menggunakan strategi logika 3) Menggunakan strategi retorika 4) Menunjukkan posisi, orasi dan tulisan

*Sumber: Ennis (dalam Maulana, 2017, hlm. 8-9)*

### c. Keutamaan Berpikir Kritis

Keutamaan dibentuk melalui kebiasaan, kebiasaan yang kita bentuk dalam berpikir kritis disebut keutamaan berpikir kritis. Richard Paul dan Linda Elder (dalam Sihotang, 2019, hlm. 39-42) menunjukkan lima keutamaan berpikir kritis, yakni: (1) Kerendahan Hati Intelektual. Orang yang berpikir kritis humilitas intelektual sesungguhnya menyadari keterbatasan diri dan karena sadar akan keterbatasan itu ia membuka diri terhadap orang lain. Orang seperti selalu mau belajar dari orang lain. Selain itu orang yang berpikir kritis memberikan penilaian secara hati-hati terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. Ia tidak berani menyimpulkan sesuatu tanpa mengetahui secara benar masalahnya, tidak pula memberikan penilaian terhadap sesuatu tanpa dasar yang jelas dan pasti. Juga orang yang berkarakter ini menghindari sikap egosentrisme dan sikap sok tahu. (2) Keberanian Intelektual. Humilitas intelektual tidak mematikan keberanian intelektual, sebaliknya sikap ini memberikan ruang bagi keutamaan intelektual ini. Artinya, orang yang rendah hati berani menghadapi kenyataan dan berani menyampaikan ide-ide yang benar karena dia mempunyai keyakinan yang teguh tentang keberanian ide itu. (3)

Empati Intelektual. Dalam berpikir kritis empati juga menjadi bagian dari keutamaan intelektual. Artinya orang yang berpikir kritis mempunyai kepedulian terhadap situasi buruk orang lain dan berupaya membawa orang itu keluar dari situasi tersebut. Disini yang berpikir kritis menempatkan diri secara imajinatif pada posisi dan situasi orang lain. (4) Integritas Intelektual. Stephen L. Carter menyatakan bahwa integritas merupakan kata latin dari kata “*integer*”, yang artinya utuh. Ia mempunyai pendirian, orang seperti ini adalah pribadi yang teguh, memenuhi janji-janjinya, dan tidak malu-malu melaksanakan hal yang benar. Karakter ini juga menjadi bagian dari pribadi yang berpikir kritis. Artinya, orang yang berpikir kritis adalah pribadi utuh dan kokoh serta berprinsip. (5) Keyakinan Pada Rasionalitas. Keutamaan ini merupakan hal mendasar dalam berpikir kritis. Keutamaan ini mengandalkan alasan-alasan yang rasional. Apapun yang dilakukan selalu didasari dengan pertimbangan dan pengolahan yang sesuai dengan pemikiran rasional baik dalam hidup personal maupun hidup sosial.

#### **d. Manfaat Berpikir Kritis dalam Berbagai Bidang**

Menurut Gregory Bassham dalam Sihotang (2019, hlm. 43) berpikir kritis berguna dalam berbagai bidang, diantaranya:

- 1) Bidang Akademis
  - a) Menunjukkan kreativitas
  - b) Meningkatkan kemampuan berargumentasi
  - c) Melakukan evaluasi atas ide, teori
- 2) Dunia Kerja
  - a) Mampu mengatasi masalah
  - b) Berpikir kreatif, menganalisa secara tepat
  - c) Mengomunikasikan gagasan dengan jelas dan tepat
- 3) Kehidupan Masyarakat
  - a) Meningkatkan kualitas keputusan
  - b) Menjadi filter bagi budaya lain
  - c) Meningkatkan kualitas demokrasi

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Widya Noer Laila (2020)	Pengaruh Pengalaman Berorganisasi, Literasi Ekonomi dan Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2017 dan 2018)	Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang	Pendekatan Kuantitatif, Analisis Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman berorganisasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 26,83%</li> <li>2. Literasi ekonomi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 19,27%</li> <li>3. Kebiasaan membaca berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 7,4%.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel X2, yaitu literasi ekonomi</li> <li>2. Variabel Y, yaitu kemampuan berpikir kritis</li> <li>3. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa</li> </ol>	Adanya variabel X1, yaitu pengalaman berorganisasi, dan variabel X3, yaitu kebiasaan membaca
2.	Riko Setiawan (2016)	Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemampuan berpikir Kritis Siswa	SMA Negeri di Kota Bandung	Pendekatan Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Sederhana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambaran tingkat konsep diri siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 77,27%, sedangkan 23,73% berada pada kategori baik</li> <li>2. Gambaran tingkat kemampuan berpikir</li> </ol>	Variabel Y, yakni kemampuan berpikir kritis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel X, yakni konsep diri</li> <li>2. Subjek penelitiannya adalah siswa</li> </ol>

					<p>kritis siswa pada kategori sedang atau kurang tinggi dengan persentase sebesar 86,81%</p> <p>3. Konsep diri berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa</p>		
3.	Nuraeni (2015)	Pengaruh Literasi Ekonomi, Kelompok Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Untuk Produk <i>Fashion</i> Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta	Pendekatan Kuantitatif, Analisis Deskriptif	<p>1. Tidak terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku pembelian impulsif.</p> <p>2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan kelompok teman sebaya terhadap perilaku pembelian impulsif.</p> <p>3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kontrol diri terhadap perilaku pembelian impulsif.</p> <p>4. Terdapat pengaruh yang signifikan literasi ekonomi, kelompok teman sebaya dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap perilaku pembelian impulsif.</p>	<p>1. Variabel X1, yaitu literasi ekonomi</p> <p>2. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa</p>	<p>1. Adanya variabel X2, yaitu kelompok teman sebaya. Dan variabel X3, yaitu kontrol diri</p> <p>2. Variabel Y, yaitu perilaku pembelian impulsif</p>

### C. Kerangka Pemikiran

Perkembangan pendidikan pada abad ke 21 saat ini menuntut peserta didik menguasai berbagai keterampilan. Dimana pada abad ini, pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan berpikir kritis yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah. Setiap peserta didik dituntut untuk lebih bersikap kritis, analitis, dan kreatif dalam berpikir. Proses pembelajaran dikalangan mahasiswa harus dibiasakan berpikir dengan cara menganalisis isu atau masalah dan pada waktu yang sama mengakses proses berpikirnya. Cara berpikir kritis sangat diperlukan oleh mahasiswa karena memiliki banyak manfaat.

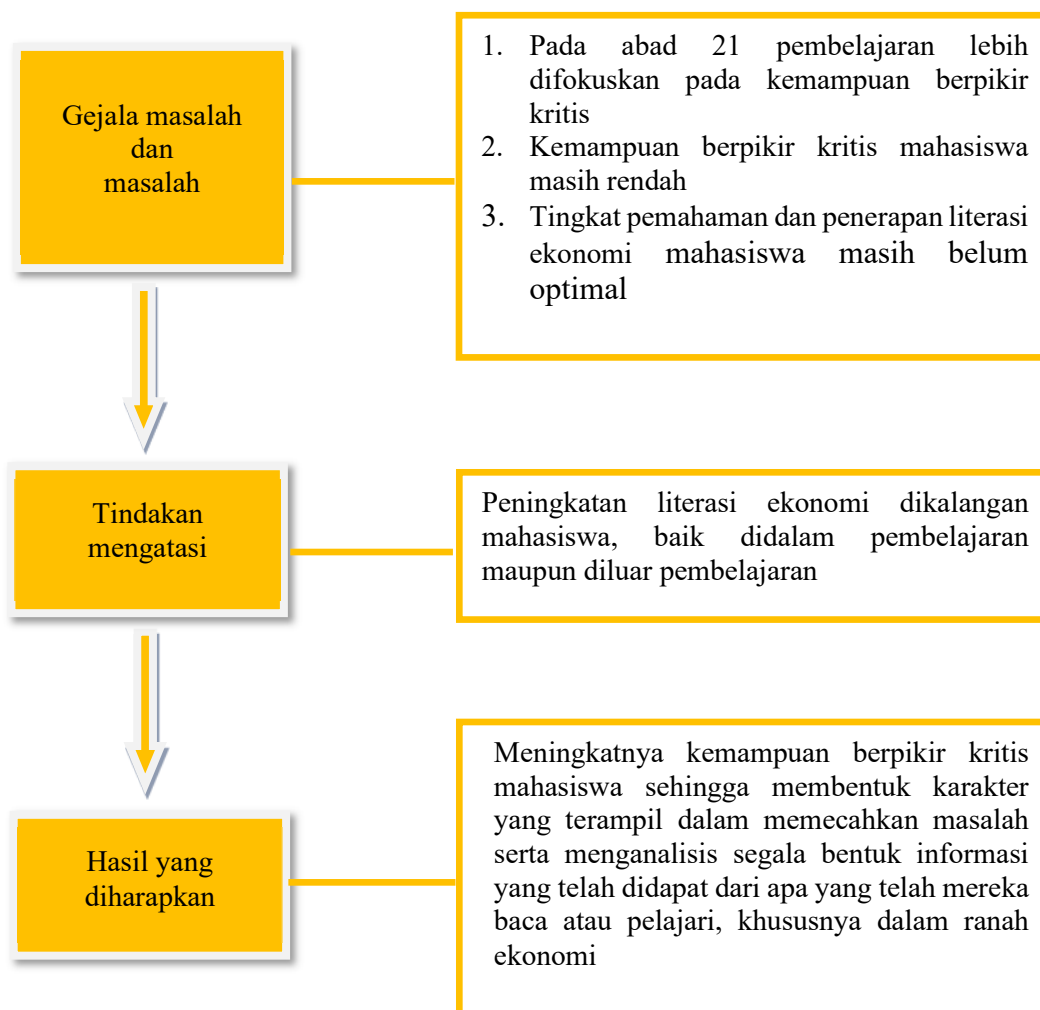
Berbicara tentang kemampuan berpikir kritis, kemampuan pelajar Indonesia masih berada dibawah standar internasional dan dikategorikan masih rendah dikarenakan Indonesia masih berada di 10 peringkat terakhir, hal tersebut didasarkan hasil studi internasional PISA (*Program Internasional for Student Assisment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization For Economic Cooperation and Development*) yang biasa dilakukan 3 tahun sekali. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu dosen yang berada dilingkungan program studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNPAS, diperoleh data bahwa selama proses pembelajaran di kelas mayoritas mahasiswa masih kurang mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam bertanya, menjawab pertanyaan serta berargumen baik lisan maupun tertulis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritisnya masih rendah belum pada tingkatan yang optimal. Terdapat lima indikator dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Maulana, 2017, hlm. 8-9) diantaranya (1) memberikan penjelasan sederhana, yaitu berkaitan dengan kegiatan diskusi dengan saling bertanya mengenai informasi maupun permasalahan yang diperoleh bersama dengan peserta didik lain maupun dengan guru, (2) membangun keterampilan dasar, yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam pengumpulan data mengenai informasi maupun permasalahan yang diperolehnya sebagai pembuktian yang faktual, (3) menyimpulkan, yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memberikan pendapat yang tepat agar sesuai dengan data yang telah dikumpulkannya (4) membuat penjelasan lebih lanjut, yaitu berkaitan dengan kegiatan menganalisis mengenai sebuah informasi maupun persoalan yang diperoleh untuk membuktikan kebenarannya agar lebih

akurat, serta (5) mengatur strategi dan teknik, yaitu berkaitan dengan kegiatan perumusan alternatif solusi untuk tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi sebuah informasi maupun permasalahan.

Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah rendahnya kegiatan literasi. Schafersman dalam Norhasanah (2018, hlm. 106) menyatakan, “Beberapa upaya untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menentukan adalah melalui kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan, kemampuan mengamati, dan kemampuan menganalisis”. Kegiatan membaca sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan literasi ekonomi, yang dipelajari dan juga dipahami dalam masa perkuliahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Juliana dalam Kusniawati & Kurniawan dalam (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa indikator literasi ekonomi yaitu seseorang yang memiliki pemahaman terhadap (1) kebutuhan, merupakan semua barang ataupun jasa yang dibutuhkan oleh manusia, (2) kelangkaan, merupakan masalah mengenai bagaimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan yang banyak dan beraneka ragam dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas, (3) prinsip ekonomi, merupakan panduan untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk mencapai perbandingan antara pengorbanan yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh, (4) motif ekonomi, adalah alasan, dorongan, dan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menuntut tindakan ekonomi, serta (5) motif konsumsi, merupakan suatu kegiatan dimana manusia biasanya menggunakan manfaat dari barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berpikir kritis merupakan salah satu *output* yang diharapkan dari literasi ekonomi, dengan adanya literasi ekonomi diharapkan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga membentuk karakter yang terampil dalam memecahkan masalah serta menganalisis segala bentuk informasi yang telah didapat dari apa yang telah mereka baca atau pelajari. Literasi ekonomi merupakan serangkaian langkah yang terpadu untuk membuka cakrawala berpikir sehingga mampu bersikap dengan tepat. Tampaknya bahwa literasi ekonomi memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nalarnya adalah bermodalkan literasi

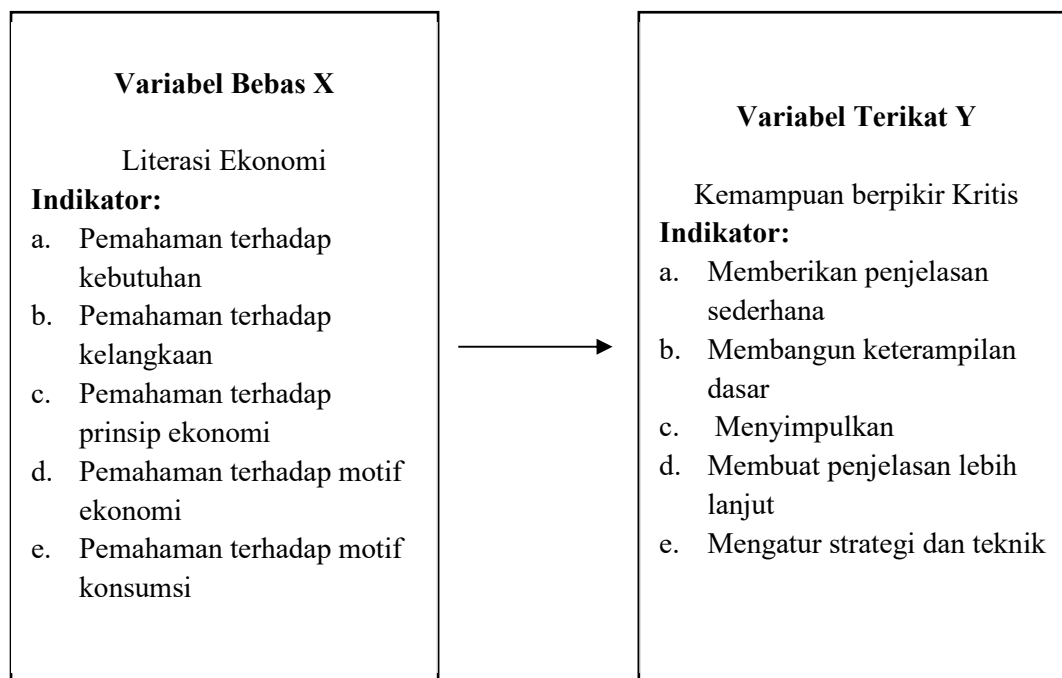
maka orang akan mampu melakukan penyesuaian yang dibutuhkan dengan menggunakan informasi yang relevan. Literasi ekonomi sangat penting dipelajari karena untuk mengatur kegiatan ekonomi individu dan untuk mempersiapkan apabila terjadi perubahan kebijakan pemerintah yang menyimpang dari tujuan awal sehingga mahasiswa dapat ikut berpartisipasi untuk mengkritisi perubahan kebijakan pemerintah dengan berbekal pengetahuan literasi ekonomi yang mereka miliki, dalam hal ini kesempatan mahasiswa untuk berpendapat dan membuktikan segala hal yang telah dipelajari selama ini. Dengan banyaknya pengetahuan akan ilmu-ilmu ekonomi maka akan membuat mahasiswa semakin mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam menanggapi masalah ekonomi yang sedang terjadi.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Dari bagan kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan paradigma penelitiannya, sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan :

→ : Garis Pengaruh

X : Literasi Ekonomi

Y : Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

#### **D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian**

##### **1. Asumsi**

“Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis” (Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2020, hlm.18). Dengan demikian maka peneliti membuat asumsi sebagai berikut:

- a. Literasi ekonomi dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
- b. Literasi ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

## 2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) menyatakan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan”. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

$H_a$  : Terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.